
Konstruksi *Thirdspace* dari Ziarah Lintas Agama di Makam Soekarno

Rio Sario Tamawiwi,^{1*} Izak Y. M. Lattu,² Tony Tampake,³
Gunawan Y. A. Suprabowo⁴

¹⁻⁴*Universitas Kristen Satya Wacana*

**Corresponding Author*

Email: 752023004@student.uksw.edu

Submitted: 03-07-2024

Accepted: 26-11-2024

Published: 23-12-2024

Abstract

Soekarno's grave in Blitar is busy with pilgrims from various religions daily. This place has become a space for interfaith meetings. The Blitar government also annually facilitates interfaith prayer activities, which are held four times a year as a symbol of fostering a spirit of tolerance. When pilgrims hold a prayer ritual, a third space is formed for social interaction between the first room and the second room. This article aims to answer the ontological question regarding understanding the encounter between interfaith pilgrims who form the third space at the Soekarno Tomb. This article uses a qualitative descriptive method through literature review, observations, and in-depth interviews in the Soekarno Grave Area, Blitar. The research results concluded that interfaith encounters during the pilgrimage at Soekarno's grave created a thirdspace construction according to Edward Soja's theory, which can be applied at the individual, institutional and community levels. Based on these findings, the main argument is that Soja's thirdspace construction is a framework for thinking to build social glue. The thirdspace construction allows humans to interact socially, which connects different characters and traits.

Keywords: Soekarno's Grave; Pilgrims; Thirdspace Construction; Interfaith Relation.

Abstrak

Makam Soekarno di Blitar setiap hari ramai dikunjungi peziarah dari berbagai agama. Tempat ini telah menjadi ruang perjumpaan lintas iman. Pemerintah Blitar juga setiap tahun memfasilitasi kegiatan doa lintas agama yang dilakukan empat kali setahun sebagai simbol menumbuhkan semangat toleransi. Ketika peziarah mengadakan ritual doa, terbentuk *thirdspace* sebagai ruang interaksi sosial yang berada di antara ruang pertama dan ruang kedua. Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan ontologis tentang pemahaman perjumpaan peziarah lintas agama yang membentuk *thirdspace* di Makam Soekarno. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melalui kajian literatur, pengamatan, dan wawancara mendalam di Kawasan Makam Soekarno, Blitar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perjumpaan lintas agama pada ziarah di Makam Soekarno menciptakan konstruksi *thirdspace* menurut teori Edward Soja yang dapat diterapkan pada tingkat individu, kelembagaan, dan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, argumentasi utamanya adalah bahwa konstruksi *thirdspace* Soja menjadi kerangka berpikir dalam rangka membangun perekat sosial. Konstruksi *thirdspace* membentuk manusia untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik yang menghubungkan berbagai karakter dan sifat yang berbeda-beda.

Kata-kata Kunci: Makam Soekarno, Peziarah, Konstruksi *Thirdspace*, Relasi Lintas Agama



PENDAHULUAN

Menghadapkan agama dengan konflik dapat menimbulkan keheranan, sebab agama diyakini sebagai pemelihara ketertiban, ketentraman dan keseimbangan dalam masyarakat. Namun kenyataannya, kita menyaksikan begitu banyak konflik antarumat agama sejak tahun 1995 di mana umat beragama dijadikan subjek maupun objek tindak kekerasan.¹ Konflik agama menimbulkan ketegangan atau pertentangan yang muncul antara individu, atau komunitas yang memiliki perbedaan persepsi dan menginterpretasi ajaran agamanya.² Faktor lain penyebab terjadinya konflik agama adalah perbedaan pemahaman keyakinan, kepentingan, dan budaya yang mengancam persatuan bangsa, memecah relasi antarumat beragama.³ Konstruksi *thirdspace* menjadi penting dalam upaya perdamaian, sebab berbagai konflik atas nama agama mengakibatkan kehancuran konstruksi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bersama yang dibangun di tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan pendekatan dan pemahaman lintas budaya dalam pengembangan masyarakat multikultural.⁴

Kota Blitar menurut sejarahnya didirikan sekitar abad ke-15 oleh Gusti Sudomo, anak Adipati Wilatika Tuban sebagai orang kepercayaan Kerajaan Majapahit. Gusti Sudomo mendapat mandat untuk menumpas pasukan Tartar dari Asia Timur yang menguasai Blitar.⁵ Makam Soekarno terletak di desa Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kabupaten Blitar yang didesain dengan arsitektur khas Jawa berbentuk bangunan joglo. Setiap hari peziarah yang datang di Makam Soekarno adalah peziarah yang berasal dari berbagai agama.⁶ Perjumpaan lintas agama di Makam Soekarno menjadi penting sebab perjumpaan ini menjadikan interaksi sosial yang *interreligious*. Makam Soekarno menjadi ruang dialog tanpa teks, seperti yang disebutkan oleh Izak Lattu, sebagai solusi untuk membangun persatuan. Lattu memakai contoh bentuk memori kolektif lisan dalam keterlibatan agama Kristen-Muslim di Maluku sangat efektif bila dibandingkan dengan konsep tekstual. Keterlibatan antaragama berdasarkan interaksi dinamika lokal yang dilestarikan bukan

¹ Muhamad Hisyam, "Agama Dan Konflik Sosial", *Masyarakat Dan Budaya*, 8 (2006), 141.

² Nofry Puttileihat, "Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).

³ Lukman Ismail, "Meretas Jalan Damai: Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antaragama," *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5 (2024), 84–85.

⁴ Zaenuddin Hudi Prasjo and dan Mustaqim Pabbajah, 'Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia', *Aqlam*, 5 (2020), 2.

⁵ Rizky Darmawan, Sindo News, Asal-usul Nama dan Sejarah Blitar, Wilayah yang Sebelumnya Hutan Belantara, <https://daerah.sindonews.com/read/1007203/704/asal-usul-nama-dan-sejarah-blitar-wilayah-yang-sebelumnya-hutan-belantara-1674810108>diunggah pada 1 Juli 2024 jam 23.17 WIB

⁶ Dinas Pariwisata, 'Dinas Informasi, Komunikasi Dan Pariwisata Daerah Kota Blitar, Kawasan Wisata Makam Bung Karno', in *Dinas Pariwisata Kota Blitar*, 2012, pp. 10–17.

dalam pertemuan formal namun dalam pertunjukkan ritual, narasi lisan, dan lagu-lagu daerah sesuai konteks dan pada praktik agama lokal.⁷

Tulisan mengenai *thirdspace* pernah dihasilkan oleh Sebastian Tanuwidjaja yang menjelaskan teori *thirdspace* Edward Soja dalam relasi sosial di Pasar Mayestik. Bagi Tanuwidjaja, *thirdspace* sebagai cara lain untuk memahami dan bertindak untuk mengubah spasial kritis yang sesuai dengan ruang ruang lingkup baru dan signifikansi. Tanuwidjaja menulis bahwa Soja mensintesisakan teori-teori ini dengan karya pemikir *postcolonial* dari Gayatri Chakravorty Spivak. Soja menunjukkan kecenderungan ke arah *mistisisme monadic* pada konsep *thirdspace*. *Thirdspace* bagi Soja adalah konsep inklusif secara radikal yang mencakup *epistemologi*, *ontology*, dan *historisitas* dalam gerakan terus menerus di luar dualisme dan menuju *an-other*. Soja menjelaskan bahwa *thirdspace* adalah konsep transenden yang terus berkembang untuk memasukkan *an-other*, sehingga memungkinkan kontestasi dan negosiasi ulang batas dan identitas budaya.⁸

Selanjutnya, Ghoustonjiwani Adi Putra dalam penelitiannya, menuliskan kembali pemikiran Lefebvre dalam *Production of Space* dengan mengamati gejala spasial pada kota modern dan postmodern di mana pada era modern kota akan mengalami perubahan fungsi ruang yang signifikan. Putra menulis bahwa perlu dikaji ulang untuk memahami asal usul terbentuknya ruang yang terinspirasi dari gagasan Edward Soja mengenai konsep ruang yang diproduksi dari berbagai rangkaian aktivitas di dalamnya.⁹ Asep Muhammad Iqbal menulis tentang bagaimana hubungan keagamaan di Kota Waringin Timur dapat terjalin dengan damai sebagai wujud memelihara narasi ruang ketiga di Kota Waringin Timur yang terdiri dari berbagai suku, Jawa, Bugis, Batak, Banjar di mana semuanya diterima sebagai saudara. Konstruksi ruang ketiga juga terlihat pada narasi "*sahabat*". Kebiasaan warga masyarakat menyebut sesamanya sebagai teman atau sahabat. Di samping itu, warga masyarakat juga masih ada ikatan darah, persaudaraan dan kekeluargaan.¹⁰ Berbeda dari beragam penelitian mengenai *thirdspace* sebelumnya, penelitian ini menempatkan fokus ruang ketiga itu pada perjumpaan lintas iman dari para ziarah di Makam Soekarno. Artikel ini menawarkan *thirdspace* sebagai perekat sosial dari pengalaman perjumpaan para

⁷ Izak Y. M. Lattu, 'Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia', in *Global Religion*, ed. by Global Religion (Brill Publish, 2023).

⁸ Sebastian Tanuwidjaja dan Sidhi Wiguna Teh, 'Pasar Publik Mayestik', *Stupa*, 20222, 178.

⁹ Ghoustonjiwani Adi Putra, 'Pawon', *Arsitektur*, 1 (2002), 69,71.

¹⁰ Asep Muhamad Iqbal, 'Constructing Third Space in a Multi Religious Society: Interreligious Relations in Kalimantan Tengah, Indonesia', *Kalam*, 12 (2018), 356, 357,364 <<http://dx.doi.org/10.24042/klm.v12i2.3394>>.

peziarah lintas agama di Makam Soekarno, seorang Presiden sekaligus proklamator berdirinya negara Indonesia yang majemuk.

Tulisan ini, lebih jauh menjelaskan bagaimana konstruksi *thirdspace* peziarah terbentuk dalam ritual dan doa yang sedang berlangsung di makam Soekarno pada tempat yang sama. Makna terpenting dalam tradisi ziarah di Makam Soekarno bukan hanya mengenai pelaksanaan ritual dan doa namun sebagai ruang terjadinya dialog antaragama. Perjumpaan lintas agama peziarah di Makam Soekarno menjadi konstruksi ruang ketiga yang berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial. Ini yang disebut Soja, ruang ketiga sebagai ruang konseptual dinamis. Tulisan tentang ruang ketiga menjadi penting sebagai bukti bahwa ada solusi alternatif dalam mengatasi persoalan konflik sosial. Tulisan tentang *thirdspace* di Makam Soekarno menjadi bukti bahwa di Indonesia sebenarnya banyak *space* yang membentuk ruang ketiga seperti yang terjadi di Makam Soekarno.

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, pendahuluan yang berisikan mengenai situasi problematik, tujuan penulisan, rumusan masalah, dan metode penelitian. Kedua, hasil dan pembahasan yang berisikan mengenai teori ruang ketiga, faktor-faktor yang membentuk terjadinya konstruksi *thirdspace* dan pengaruhnya dalam perjumpaan lintas agama. Ketiga, kesimpulan dan saran dari keseluruhan isi hasil dari penelitian mengenai konstruksi *thirdspace*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan dan analisis data berdasarkan kajian kepustakaan, observasi, dan wawancara mendalam dengan para informan dari berbagai agama yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di Makam Soekarno. Para informan tersebut memiliki pemahaman dan pengalaman berdasarkan status dan peran mereka di dalam struktur masyarakat.¹¹ Melalui metode deskriptif analisis, dengan keterlibatan langsung, penulis akan mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang dialami selama proses kegiatan ritual di Makam Soekarno untuk menentukan makna dan relevansi dari data dengan rumusan masalah lalu menganalisis dan mengorganisasi data hingga menarik kesimpulan.¹² Melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif diharapkan kita menemukan konsep konstruksi *thirdspace* peziarah lintas

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. (Yogyakarta: Paradigma, 2012).

¹² J.L Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Arifin. Z (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

agama pada ziarah di Makam Soekarno. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan utama bahwa apakah perjumpaan di Makam Soekarno dapat membentuk konstruksi ruang ketiga para peziarah lintas agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Thirdspace*

Makam Soekarno di Blitar dipercaya masyarakat sebagai suatu simbol sakral yang dikunjungi setiap hari oleh peziarah dari berbagai agama. Makam Soekarno menjadi tempat bersama yang penuh damai, di mana semua manusia saling menerima keberadaan sesamanya. Makam Soekarno sekaligus menjadi tempat masyarakat tradisional membentuk suatu ikatan sosial. Emile Durkheim menjelaskan bahwa tidak bisa dipungkiri, masyarakat tradisional terbentuk dengan sistem dan norma yang meregulasi rasa dan sikap terhadap yang sakral telah mengikat satu komunitas moral dan agama sebagai bagian dari fakta sosial.¹³ Selain itu, Makam Soekarno juga telah menjadi ‘ruang ketiga’ (*thirdspace*) bagi perjumpaan dan interaksi antariman dari para perziarah.

Thirdspace menciptakan kesempatan bagi percampuran dan pertukaran budaya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan sosial masyarakatnya. Persinggungan antaretnis, antar budaya, bahkan agama meleburkan sekat-sekat homogenitas sehingga memunculkan budaya baru dalam ruang ketiga. Di dalam ruang ketiga inilah identitas diaspora dan hibriditas budaya seolah melakukan perpaduan dan integrasi.¹⁴ Soja dalam konsep *space and place* digunakan untuk meneliti fungsi dari suatu ruang bagi seseorang maupun kelompok. Ruang ketiga adalah cara pandang, interpretasi, dan tindakan yang dapat merekonstruksi hubungan sosial. *Thirdspace* diciptakan Soja agar manusia dapat membangun lingkungan sosial yang saling mengerti, saling menghormati dalam interaksi sehari-hari dengan menghilangkan semua prasangka. Konstruksi ruang ketiga menjadi penting sebab perjumpaan lintas agama di Makam Soekarno telah membentuk perekat sosial sebagai solusi dalam kehidupan yang damai bagi masyarakat. Ketika Soja menghubungkan ruang, waktu, dan masyarakat (*space, history and society*), maka munculah konsep *trialektika*. Konsep *trialektika* muncul dari pemikiran Soja dalam

¹³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, ed. by Oxford University Press (New York, 2002).

¹⁴ Aprinus Salam, ‘Patriotisme Sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra Dalam Masyarakat Gucialit Lumajang’, *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3 (2023).

menciptakan relasi *space, society and history* sesuai dengan kejadian yang berkaitan dengan waktu kejadian.¹⁵

Thirdspace adalah tempat di mana berbagai macam sifat, karakter, bentuk dan suasana terdapat dalam satu ruang seperti yang terjadi pada peziarah lintas agama di Makam Soekarno. *Thirdspace* adalah cara pandang, interpretasi dan tindakan yang sangat berbeda untuk mengubah ruang lingkup manusia. *Thirdspace* diciptakan sebagai bentuk agar manusia mudah untuk bersosialisasi, saling mengenal, saling mengerti dan berinteraksi dengan bebas dengan orang lain yang memiliki karakter dan sifat-sifat berbeda. *Thirdspace* berfungsi sebagai pemersatu hubungan antar manusia yang berbeda-beda dengan memberi suasana yang berbeda-beda. Dalam hal ini, *thirdspace* merupakan wadah bagi manusia untuk berekspresi, merasakan keberadaannya berupa jati dirinya. *Thirdspace* merupakan bukti bahwa seseorang dapat merasakan kenyamanan ketika berada di tengah manusia lainnya. Dalam *thirdspace*, seseorang akan merasakan keberadaannya dengan melakukan analisis dan refleksi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, *thirdspace* harus dipahami sebagai bentuk wadah yang dapat melampaui kedua ruang sebelumnya. Melalui suatu wadah yang melampaui ruang dan waktu itulah, Analisa-analisa *dominasi* dan *resistensi* diperoleh. Secara subyektif dominasi tersebut dapat membantu manusia untuk berpikir, berproses, merumuskan dan menemukan analisis dominasi pada dirinya.¹⁶

Konstruksi *Thirdspace*

Konstruksi *thirdspace* menjadi sangat penting di Indonesia sebagai negara multikultural. Hasil wawancara dengan bapak Windro seorang pengurus Makam Soekarno yang menjelaskan bahwa di kawasan Makam Soekarno setiap tahun ada empat kali acara khusus yang dilaksanakan di Makam Soekarno yaitu doa bersama dan renungannya dilakukan oleh enam tokoh agama.¹⁷ Kegiatan doa lintas agama di Makam Soekarno diadakan empat kali, sesuai peraturan pemerintah kota Blitar yang membuat peraturan tentang perayaan hari-hari besar kota Blitar mengenai dilaksanakannya doa bersama lintas agama. Pemerintah bersama tokoh agama dan masyarakat melakukan berbagai upaya untuk menciptakan dan membangun kerukunan umat beragama. Acara doa lintas agama dilaksanakan setiap tanggal 1 Juni, tanggal 22 Juni, tanggal 16 - 17 Agustus. Tempat doa

¹⁵ Edward W. Soja, *The City Los Angeles and Urban Theory at The End of The Twentieth Century*, ed. by Allen J Scott (USA: University of California, 1996).

¹⁶ Soja.

¹⁷ Windro, 'Wawancara' (Blitar, 2024).

lintas agama sudah disediakan untuk kegiatan doa bersama khusus untuk berkumpulnya semua umat dan terdapat simbol-simbol dari enam agama. Ratusan ribu peziarah, baik rohani maupun politik, mengunjungi makam tersebut setiap tahun.¹⁸ Tokoh adat dan tokoh agama memimpin kegiatan doa lintas agama secara bergantian yang diikuti oleh semua peserta yang hadir. Konstruksi *thirdspace* terbentuk ketika peziarah berkumpul bersama dari agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu yang membentuk solidaritas sosial. Gersom Sancoko seorang tokoh agama Kristen di Blitar mengatakan bahwa kegiatan doa lintas agama pada upacara Grebeg Pancasila sebagai wadah menciptakan sikap toleransi yang mempersatukan semua agama di kota Blitar. Konstruksi *thirdspace* telah terjadi pada peziarah lintas agama di Pusara Soekarno menjadi media perekat sosial yang didorong dengan kesadaran bersama.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi yang dibangun dalam teori ruang ketiga adalah bahwa pemerintah kota Blitar membuat peraturan tentang perayaan hari-hari besar kota Blitar tentang doa lintas agama yang dilakukan oleh semua pemuka agama dan masyarakat. Pemerintah Blitar menyediakan tempat khusus untuk pelaksanaan kegiatan doa bersama di mana doa dilakukan secara bergiliran sesuai dengan agama yang diakui di Indonesia.²⁰ Makam Soekarno menjadi tempat yang mengkonstruksi ruang ketiga bagi peziarah yang datang dari berbagai daerah dan berbagai agama termasuk aliran kepercayaan. Perjumpaan ini sebenarnya merekonstruksi pemahaman bersama yang terbungkus dalam semangat solidaritas sosial. Sebagai contoh, di desa Gaprang Blitar budaya toleransi bertumbuh dengan baik, di mana warga masyarakat yang terdiri dari agama Islam, Kristen, dan Hindu, selalu menjaga pluralitas agama dengan menjauhi konflik keagamaan, membangun kerjasama, dan semangat gotong royong.²¹

***Thirdspace* Edward Soja**

Konsep *thirdspace* Edward W. Soja yang dipengaruhi oleh Michel Foucault dan Henri Lefebvre digunakan di sini untuk merekonstruksi ruang ketiga peziarah di Makam Soekarno. Edward Soja dalam bukunya *The Thirdspace, Journey to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*, mengatakan bahwa *thirdspace* atau *space* adalah penggabungan

¹⁸ Wikipedia, 'Makam Soekarno'.

¹⁹ Gersom Sancoko, "Wawancara" (Blitar, 2024).

²⁰ <https://jdih.blitarkota.go.id/uploaded/dokumen/13.pdf> diunggah pada tanggal 17 Mei 2024 Jam 14.45 WIB

²¹ Emira Sinta Defina Nanang Zamroji, Umi Nahdiyah, Masrukin, 'Tradisi Pluralisme Agama Di Desa Gaprang Kabupaten Blitar', *Pendidikan Dan Konseptual*, 7 (2023), 414–15.

dari *first space* dan *second space* di mana seorang individu maupun kelompok masyarakat beraktivitas bersama dengan mengeluarkan berbagai kreatifitas, pikiran, ide-ide maupun gagasan. *Thirdspace* adalah sebuah tempat singgah seseorang maupun kelompok dalam melepaskan penat sejenak, kita sebut tempat rehat sementara selepas melakukan aktivitas berat. Soja meneliti fungsi suatu ruang khusus bagi individu maupun aktivitas dalam kelompok masyarakat melalui konsep *space* dan *place*. Misalnya tanah kosong disebut *space* dengan objek tertentu di dalamnya disebut *place*. Tanah kosong tersebut menjadi tempat yang ramai dikunjungi orang-orang untuk saling terjadinya interaksi, maka *space* merupakan ruang tak terbatas oleh waktu dan letaknya dan *place* merupakan tempat yang memiliki batasan waktu dan letak dengan acuan yang jelas.

Soja membagi *space* dan *place* menjadi tiga bagian yaitu *first place* yaitu ruang nyata, ruang fisik yang menjadi ruang aktivitas sehari-hari seperti bangun tidur, mandi, masak dan sebagainya. *First place* adalah sebuah rumah atau lingkungan keluarga. *Second place* adalah sebuah ruang imajinasi tempat dimana individu atau kelompok dapat meluapkan emosi, pendapat, gagasan, ide, pikiran dan perasaan. *Second place* adalah sebuah sekolah atau tempat kerja. Sedangkan yang disebut *thirdspace* adalah suatu tempat berkumpul bagi individu maupun kelompok manusia selain rumah maupun sekolah. Soja merumuskan bahwa *thirdspace* adalah suatu ruang yang tidak terbatas berbeda dengan *first space* dan *second space*. *Thirdspace* merupakan tempat singgah setelah manusia melakukan berbagai macam aktifitas yang sangat menguras pikiran dan tenaga. Maka restoran, kantin, pasar, museum, arena olahraga, menjadi tempat dimana manusia atau sekelompok manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan berinteraksi dengan bebas dengan orang di sekitarnya.²² Ketiga ruang tersebut tidak terpisahkan di mana masyarakat selalu memproduksi ruang, dan ruang memproduksi masyarakat dalam waktu tertentu, ini yang disebut Soja *dialektika sosio-spatial* yang menghubungkan ruang, waktu, dan masyarakat (*space, history and society*).

Teori *thirdspace* mencakup berbagai macam sifat, karakter, bentuk dan suasana yang terdapat dalam satu ruang. *Thirdspace* adalah cara pandang, interpretasi dan tindakan yang sangat berbeda untuk mengubah ruang lingkup manusia. *Thirdspace* diciptakan sebagai bentuk agar manusia mudah untuk bersosialisasi, saling mengenal, saling mengerti, dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki karakter dan sifat-sifat berbeda. *Thirdspace* berfungsi sebagai pemersatu hubungan antar manusia yang berbeda-beda dengan memberi

²² Edward William Soja, *Third Place : Journeys of Los Angeles and Other Real-and-Imaged Places* (New York: Blackwell Publisher, 1996).

suasana yang berbeda-beda. Dalam hal ini, *thirdspace* merupakan wadah bagi manusia untuk berekspresi, merasakan keberadaannya berupa jati dirinya. *Thirdspace* merupakan bukti bahwa seseorang dapat merasakan kenyamanan ketika berada di tengah manusia lainnya. Dalam *thirdspace*, seseorang akan merasakan keberadaannya dengan melakukan analisis dan refleksi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, *thirdspace* harus dipahami sebagai bentuk wadah yang dapat melampaui kedua ruang sebelumnya. Melalui suatu wadah yang melampaui ruang dan waktu itulah, analisa-analisa *dominasi* dan *resistensi* diperoleh. Secara subyektif dominasi tersebut dapat membantu manusia untuk berpikir, berproses, merumuskan dan menemukan analisis dominasi pada dirinya.²³

Soja dipengaruhi oleh Foucault dan Henri Lefebvre dalam merumuskan teori *thirdspace*. Menurut Foucault ada ruang-ruang lain selain ruang nyata dan imajinasi yang disebut *heterotopia*. *Heterotopia* menurut Foucault menegaskan bahwa pemahaman ruang di Barat bersifat hierarkis, misalnya meliputi wilayah daratan yang bersifat sakral dan profan, perkotaan dan pedesaan. Hal ini berdasarkan teori kosmologi yang populer pada abad pertengahan, dimana disebutkan bahwa ruang-ruang kosmologis hadir berbanding terbalik dengan ruang yang ada di daratan di mana menurut Foucault ruang itu tidak terbatas. Foucault menyatakan bahwa ruang bukanlah sesuatu yang permanen melainkan susunan sementara berdasarkan hubungan kedekatan antar elemen yang akan membawa ke masalah pengaturan dan posisi, demografis dan pola pemesanan. Foucault mengingatkan bahwa kita tidak hidup dalam ruang homogen atau serba sama. Bagi Foucault ruang bisa hadir dalam bentuk persepsi pribadi, mimpi, Hasrat. Contoh ruang heterotopia adalah suatu tempat yang istimewa, sakral bahkan terlarang.

Di sinilah perbedaan dengan pandangan Soja bahwa suatu ruang sakral Foucault terjadi ketika individu dalam kondisi sakit, stres, usia tua dan dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Dalam ruang yang asing, heterotopia memiliki kekuatan menyandingkan ruang lain yang terkoneksi satu dengan yang lainnya seperti bioskop atau teater. Bagi Foucault heterotopia berfungsi di antara dua kutub yang berlawanan yaitu membuka ruang ilusi pada sisi lain heterotopia membentuk ruang lain yang sempurna dan diatur dengan baik, di mana ruang pada saat itu muncul sebagai yang tidak teratur. Soja merasakan bahwa *heterotopia* Foucault sebagai suatu yang tidak jelas. Konsep *thirdspace* Soja muncul setelah menganalisa dialektika *first space* dan *second space* namun Foucault tidak menggunakan

²³ Edward W. Soja, *The City Los Angeles and Urban Theory at The End of The Twentieth Century*, ed. Allen J Scott (USA: University of California, 1996).

dialektika ruang nyata dan ruang tak nyata untuk menemukan *heterotopia*. Berdasarkan teori *thirdspace* Soja maka konstruksi *thirdspace* peziarah terjadi di Makam Soekarno sebagai tempat singgah di mana manusia dapat dengan bebas menjadi diri sendiri, berinteraksi atau menjalin hubungan yang baik dengan orang lain berlangsung.

***Production of Space* Henri Lefebvre**

Henri Lefebvre dalam *The Production of Space* berargumen bahwa *space* terkait dengan proses produksi karena ruang diproduksi secara sosial. Konstruksi *thirdspace* peziarah di Makam Soekarno telah membentuk proses dari produksi sosial selalu mengaitkan: kondisi fisik, keadaan mental, dan keadaan sosial. Teori yang dikembangkan Lefebvre tentang *Lived space* adalah tempat manusia yang menghasilkan *counter spaces*, *counters discourse*, dan *counter* aksi yang penting seperti resistensi dan oposisi. Gagasan Lefebvre mengenai *production of space* sejalan dengan Soja yang menyebutnya *thirdspace*.²⁴

Proses produksi *space* ini terjadi di mana masyarakat tidak hanya memiliki *power* tetapi juga pemahaman praktis di dalam kehidupan keseharian termasuk di dalamnya tindakan politik ekonomi praktis untuk melakukan perubahan sosial. Perubahan inilah yang akan mendefinisikan makna secara dinamis serta ruang. Pemaknaan terjadi melalui definisi ruang khusus disinilah nilai yang sakral termasuk dan juga makna politis. Maka Lefebvre menyebut bahwa semua ruang adalah ruang sosial karena dilihat dari proses pemaknaannya. Makna abstrak terjadi di Makam Soekarno merekonstruksi definisi peziarah lintas agama dalam ruang kehidupan sosial. Dalam ruang sosial inilah selalu berkaitan dengan aktivitas sosial, terkait faktor waktu dan masyarakat seperti aktivitas yang dilakukan para Peziarah lintas agama di Makam Soekarno. Ketiga faktor inilah yang membentuk suatu makna ruang di dalam masyarakat. Bagi Lefebvre ruang sosial tidak identik atau sama karena setiap ruang terbentuk dari sejarah (terkait dengan representasi waktu dalam ruang) dan lingkungan sosial.²⁵

Sebagai seorang ilmuwan sosial, pemikiran Lefebvre tentunya tidak melepaskan diri dengan konteks sosial di sekitarnya. Pemikirannya lahir dari sosiologi perkotaan dalam konteks pembangunan setelah perang dunia yang menghancurkan sendi kehidupan negara-negara Barat, khususnya Perancis. Pembangunan dilakukan untuk menata kehidupan

²⁴ Henri Lefebvre, *The Production of Space* (USA: Blackwell Publisher, 1991).

²⁵ Lefebvre.

masyarakat dan memutar roda perekonomian.²⁶ Lefebvre memperkenalkan banyak istilah yang terkait dengan ruang untuk menjelaskan karakter ruang yang dinamis. Semua istilah ini adalah transformasi ruang sosial sebagai produksi sosial. Lefebvre mulai dengan kesimpulan bahwa ruang “absolut” dapat menjadi ruang “abstrak” jika ditambah makna baru, ruang abstrak jadi makin kuat dan bertentangan maknanya maka akan menjadi ruang “kontradiktif” sehingga akan menjadi ruang “diferensial” jika kontradiktif tersebut terus berlangsung.

Lefebvre menjelaskan empat ragam ruang, salah satunya adalah ruang absolut yang dipahami sebagai ruang yang natural dan organik. Karakter ruang ini ditentukan oleh keunikan lahannya yang memiliki dimensi khusus dan kekuatan simbolis yang unik. Ruang absolut ditandai sebagai ruang yang memiliki faktor intrinsik yang kuat, homogen dalam kefungisian, sehingga membentuk makna simbolis yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Makna dari ruang absolut ini diberikan alam, seperti ruang sakral, gunung atau pantai memiliki makna tunggal sebelum dimasuki makna kapitalis. Gunung, alam dan pantai bagi masyarakat sosial memiliki ruang-ruang yang bermakna yang indah yang mutlak. Pada saat keindahan pantai dimasuki nilai kapitalisme maka ruang absolut telah menjadi ruang abstrak.²⁷ Dari penjelasan Lefebvre, ruang tidak hanya dalam bentuk fisik ikatan sosial yang terjadi di dalamnya, tetapi mencakup keseluruhan interseksi dari setiap aspek baik sosial, ekonomi, infrastruktur, nilai sosial, budaya dan etika.²⁸

Keterlibatan Simbolik Izak Y. M. Lattu

Dalam teori keterlibatan agama, Izak Lattu menyebut bahwa perjumpaan terjadi di berbagai arena. Konstruksi ruang ketiga terjadi di pasar, sawah, kebun, pabrik, angkutan umum, dan sebagainya. Perjumpaan sehari-hari berfungsi sebagai faktor pemererat hubungan masyarakat, memperkuat kekuatan sosial, dan memilah segala bentuk propaganda yang masuk ke lingkungan sosial dari pihak yang ingin memecah belah demi kepentingan politik. Seperti obrolan di warung kopi adalah contoh keterlibatan agama sehari-hari sebagai ruang perjumpaan yang penting. Perkara *gosip*, persoalan serius dan

²⁶ Paulus Bagus Sugiyono, ‘Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre’, *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6 (2022), 105.

²⁷ Lefebvre.

²⁸ Francesco Biagi, *Henri Lefebvre's Urban Critical Theory: Rethinking the City against Capitalism: International Critical Thought* (New York: Springer International Publishing, 2020).

guyonan, perkara dalam dan luar negeri menjadi perbincangan. Singkatnya keterlibatan sehari-hari adalah kesempatan baik untuk mempererat hubungan sosial.²⁹

Pipit Widiatmaka menulis eksistensi warung kopi sebagai ruang publik di Pontianak dan peran warung kopi dalam mendukung harmonisasi masyarakat, mengatakan bahwa warung kopi sebagai ruang publik yang dapat membangun harmoni masyarakat multikultural. Ruang publik adalah bagian penting dari dinamika sosial kemasyarakatan. Warung kopi merupakan ruang potensial sebagai ruang perjumpaan antaretnis, antargenerasi, antarbudaya, dan antarprofesi. Di warung kopi terjadi dialektika yang dapat menghilangkan ketegangan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa komunikasi di warung kopi terjalin dengan baik dan harmonis. Tidak hanya antar etnis Tionghoa saja, tetapi etnis Dayak, Melayu dan Madura. Warung kopi yang berkembang di Pontianak ternyata mengandung nilai-nilai responsif, demokratis, dan penuh makna. Responsif karena pemilik warung berusaha mendesain agar konsumen betah. Demokratis karena memberikan kebebasan kepada konsumen untuk berdiskusi tanpa membatasi kalangan yang datang. Makna yang terkandung pada warung kopi adalah membentuk solidaritas keakraban, humoris, dan persahabatan tanpa memandang latar belakang agama dan sukunya.³⁰

Perjumpaan yang terjadi di warung kopi telah membentuk konstruksi *thirdspace* sebagai ruang publik yang memiliki fungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berkumpul, berdialog, diskusi secara nyaman dan damai bagi semua orang dari berbagai kalangan ras, suku, dan agama yang dapat menjadi perekat sosial. Warung kopi menjadi jembatan membangun harmonisasi yang mampu menghilangkan sikap sentimen antaretnis dan antaragama dimana di warung kopi tidak pernah mendiskusikan permasalahan latar belakang dan agama itu sendiri. Lattu menyebut tentang *keterlibatan simbolik* di mana agama berselingkung dengan budaya dalam keterkaitannya. Budaya di sini berselingkung dengan agama, misalnya di Pesantren sering memakai alat musik rebana yang mengiringi lagu-lagu keagamaan, termasuk sholawat. Aspek seni dan budaya sudah disesuaikan dengan agama yang terpelihara dalam masyarakat.

Di Jawa Tengah, di Yogyakarta masih menjaga tradisi *rasulan* atau bersih desa. Bersih desa menjadi simbol yang artinya membersihkan fisik dan spiritual. Ritual bersih

²⁹ Izak Y.M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Germany: Ferdinand Schoningh Wilhe, 2023).

³⁰ Pipit Widiatmaka, 'Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural', *Smart*, 1 (2023), 66 <<https://doi.org/KWWSVGRLRUJVPDUWYL>>.

desa dipimpin oleh tokoh agama yang menggunakan ritual sesuai dengan agama yang bersangkutan. Berbagai kegiatan kebudayaan di mana melibatkan masyarakat berbagai suku, agama dan golongan sebenarnya telah menjadi konstruksi *thirdspace* yang dapat memperkuat hubungan masyarakat dalam menghalau provokasi politik identitas. Ritual ini menyadarkan pentingnya persaudaraan yang harus saling menjaga hubungan sosial.³¹

Tradisi *Pela* bagi masyarakat di Ambon dapat membentuk konstruksi ruang ketiga sebab pranata ini telah hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial sebagai sebuah perekat hubungan pemeluk agama Kristen dan Islam. *Pela* memiliki keunggulan kebudayaan yang disebut budaya rukun damai berasaskan kekerabatan dalam konsep kearifan lokal yang muncul digagas oleh kecerdasan leluhur.³² Asal usul *Pela* dijelaskan oleh Lattu, bahwa masyarakat Maluku percaya bahwa Nunusaku adalah gunung suci dan mistis di Pulau seram sebagai asal usul mereka. Orang bermigrasi dari Nunusaku menyusul kekacauan komunal yang disebabkan pembunuhan terhadap Puteri Hainuwele yang lahir dari campuran darah Ameta, pemimpin Nunusaku dan air kelapa. Ameta diliputi duka dan memerintahkan rakyatnya meninggalkan Nunusaku. Migrasi Nunusaku menjadi awal tradisi *pela* antara negeri Latu (Muslim) dan Huniteru (Kristen) diawali dengan narasi perjalanan mencari pemukiman baru. *Kapata* negeri Titawai (Lesnussa) nenek moyang beragama Kristen dan negeri Pelauw (Matasiri) nenek moyang Muslim yang adalah saudara kandung. Melalui kata-kata *Kapata*, masyarakat melestarikan memori kolektif dan merefleksikan masa kini untuk memproyeksikan masa depan keterlibatan sosial di Maluku. Lagu-lagu daerah Maluku *Kapata* dan *Kapata* modern (Ambon) berfungsi sebagai jembatan komunitas Muslim dan Kristen. Tidak ada Muslim dan Kristen, kami memiliki perasaan yang sama, kami telah berbagi darah.³³

Menurut Lattu, bahwa dialog terjadi tidak hanya dalam pertukaran teologis tetapi juga dalam kehidupan, tindakan dan berbagai pengalaman keagamaan di antara penganut yang berbeda. Pluralisme agama telah dipraktikkan di Indonesia sejak Kerajaan Hindu dan mengungkapkan bahwa Negara Kertagama telah menggambarkan dan mengklaim keberagaman budaya bagi dialog antaragama di Indonesia. Di Indonesia, dialog kehidupan

³¹ Husni Mubarak, 'Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia', *Jurnal Bimas Islam*, 2 (2018), 394–95.

³² https://www.google.com/search?q=maksud+dan+tujuan+Pela&oq=maksud+dan+tujuan+Pela&gs_l=U+T+8 diunggah 20 Mei 2024 pukul 09.26

³³ Izak Y.M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Germany: Ferdinand Schoningh Wilhe, 2023).

dipraktikkan dalam hubungan sehari-hari antara umat Kristen dan Islam. Misalnya dalam interaksi umat Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi kebiasaan di Pulau Jawa, masyarakat berbeda agama berbagi rumah yang sama sebagai satu keluarga. Dalam semangat yang sama, masyarakat Maluku berbagi ruang keagamaan publik dalam pertukaran ritual.

Dalam peresmian tempat suci keagamaan seperti syukuran di Jawa, bangunan keagamaan menjadi bangunan antaragama. Keterlibatan agama muncul dalam hubungan sehari-hari. Dalam *arena* interaksi sehari-hari berkontribusi pada terciptanya landasan bersama, sebagai konstruksi ruang ketiga yang memungkinkan komunikasi terjadi antar latar belakang sosial dan agama yang berbeda. Keterlibatan agama ini berpusat pada aktivitas sehari-hari dalam perjumpaan yang menciptakan kesadaran timbal balik di antara mereka sebagai konstruksi ruang ketiga. Perjumpaan mahasiswa Muslim dan Kristen di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, berhubungan langsung antara mahasiswa dengan simbol-simbol agama yaitu pemakaian jilbab dan kalung salib di ruang belajar. Simbol dan ritual sangat penting dalam konstruksi interaksi sosial, karena simbol dan ritual tersebut melampaui interaksi tatap muka atau fisik. Bagi Clifford Geertz, ritual menciptakan ruang untuk keterlibatan antaragama dengan menggunakan aspek ritualistiknya.³⁴

Bagi Lattu, *transmisi narasi* dalam kehidupan masyarakat Maluku adalah bentuk lain dari kelisanan dalam keterlibatan antaragama. Orang tua menceritakan kembali kisah kekerabatan dan hubungan antaragama kepada anak melalui cerita lisan atau lagu daerah. Drama sosial, seperti penyucian tempat-tempat suci di Maluku merupakan peristiwa yang mempersatukan masyarakat dan mempererat tatanan sosial. Narasi privat maupun publik telah membangun dan memperkuat *rasa basudara* di antara umat Islam dan Kristen di Maluku. Rasa orang basudara muncul ketika mereka membayangkan kesamaan identitas mereka yang dipercaya berasal dari sebuah gunung keramat bernama Nunusaku di Pulau Seram. Pasca konflik Maluku, masyarakat menggunakan imajinasi kekerabatan budaya sebagai narasi bersama masa lalu untuk mempertemukan umat Muslim dan Kristen dalam landasan solidaritas dan identitas kolektif mereka.³⁵ Izak lattu mengatakan bahwa ritual memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mengikat kebersamaan komunitas. Narasi lisan, simbol, dan tindakan simbolis dalam ritual merebut kembali dan

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

menyebarkan memori kolektif. Pengetahuan lokal terkait dengan ingatan akan kehidupan kolektif sebelumnya.³⁶

***Thirdspace* dalam Beragam Perspektif**

Konsep *interreligious engagements* merupakan salah satu alternatif untuk memahami relasi antaragama dalam komunitas. Dialog yang ditawarkan Lattu lebih mudah ditemukan dalam ruang-ruang perjumpaan sosial, misalnya di pasar, tempat bermain, ruang-ruang publik dan tentu saja di Makam Soekarno sebagai perwujudan ruang ketiga dari teori Soja. Konstruksi ruang ketiga di Toraja, Sulawesi Selatan, melalui perjumpaan lintas agama pada destinasi wisata Patung Yesus di Buntu Burake. Di atas ketinggian terlihat Wisatawan dimanjakan dengan pemandangan indah kota Makale dan bukit sekitarnya yang indah. Patung Yesus beserta undakannya memiliki ketinggian sekitar 45 meter di Buntu Burake diklaim sebagai patung Yesus tertinggi di dunia, sebab patung Yesus di Rio de Janeiro tingginya sekitar 38 meter.³⁷ Clifford Geertz dalam Penelitiannya mengenai ritual *slametan* atau pesta komunal di kalangan masyarakat Jawa di Indonesia menunjukkan pentingnya pertunjukkan dan tindakan kolektif dalam ritual tersebut. Dengan media makanan, slametan mempertemukan manusia dengan makhluk spiritual sekaligus menumbuhkan solidaritas sosial di masyarakat. Ritual-ritual menciptakan ruang bagi keterlibatan antaragama, ketika pemimpin upacara seluruh peserta berbeda agama mengucapkan “amin”. Ucapan kolektif ini menciptakan rasa “kita” dalam ritual dan melampaui batas agama.³⁸

Nancy Tatom Ammerman dalam *Studying Lived* menawarkan ruang perjumpaan sosial kepada para pembaca studi ilmiah dalam sudut pandang agama yang dihidupi. Dimensi spiritual hadir dalam praktek objek materialis yang merepresentasikan pengalaman agamanya. Dengan keterlibatan agama sehari-hari yang dihidupi maka pengalaman akan makna simbol-simbol dan ritual yang membangun dan mempertahankan hubungan kepada yang transenden. Ammerman berargumen bahwa objek material keagamaan merupakan pusat identifikasi agama. Praktik keagamaan juga menyangkut tubuh dan ruang material di mana juga berhubungan dengan tradisi ziarah ke tempat suci. Ketika komunitas menghormati *totem* mereka, maka mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar. Momen perkumpulan sakral menjadi identitas komunitas. Material

³⁶ Ibid.

³⁷ <https://makassar.kompas.com/read/2022/12/25/071000978/patung-yesus-buntu-burake-di-tana-toraja-patung-yesus-tertinggi-di-dunia?page=all> diunggah pada 18 Mei 2024 pukul 17.35 WIB

³⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Ilionis: The Free Press of Glencoe, 1960).

memandu pemikiran keagamaan secara eksplisit seperti sajadah, patung Buddha, atau benda-benda yang dijadikan religius sesuai cara penggunaannya.³⁹

Teori *lived religion* dari Nancy Ammerman mengatakan bahwa praktik agama terjadi dalam kehidupan sehari yang disebut sebagai agama yang dihidupi. Teori *lived religion* Ammerman menyadari bahwa praktik keagamaan yang dihidupi setiap hari berkaitan dengan sensitivitas dalam bahasa privatisasi namun konstruksi ruang ketiga harus dibangun sebagai ruang bersama yang nyaman bukan sebagai tempat mencari perbedaan.⁴⁰ Dalam bukunya ini kita diajak untuk memperluas pandangan kita melampaui teks-teks dan doktrin-doktrin resmi untuk melihat bagaimana gagasan yang sakral muncul juga di tempat-tempat yang tidak resmi. Berarti kita dapat menemukan agama baik di tempat religius maupun di tempat pertemuan sehari-hari. Agama yang dihidupi dapat kita temukan pada komunitas kemanusiaan, menyalurkan bantuan bencana, menampung pengungsi, membantu tunawisma dan sebagainya. Tentu saja agama juga terjadi ketika manusia berkumpul pada Lembaga keagamaan melalui kepemimpinan masyarakat dan Lembaga yang keyakinannya menjadi alasan keterlibatan mereka. Mempelajari agama yang dihayati sebagai praktik berarti bahwa peristiwa-peristiwa, orang-orang dan institusi-institusi memperoleh identitas keagamaan mereka dalam praktik-praktiknya termasuk menganut keyakinan pada identitas mereka.⁴¹

Menurut Ammerman agama hanya ada di samping realitas lain dalam kehidupan sehari-hari berarti terdapat kisah yang terjadi sehari-hari di kantor dan rumah sakit menjadi ruang sakral sekaligus sekuler. Agama yang dianut masyarakat terjalin dari bahasa, simbol, serta interaksi yang terjadi di ruang publik dan lembaga birokratis. Agama benar-benar terjadi dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari dan ada di mana saja.⁴² Dalam beberapa keadaan membawa kepekaan agama mereka dengan cara membentuk hubungan dan perilaku sehari-hari. Agama dihayati juga melampaui dunia privat dari apa yang dilakukan orang di tempat kerja, pasar, rumah sakit dan lingkungan. Diperlukan pencarian agama yang hidup di tempat kerja, pasar, rumah sakit, di jemaat dan rumah tangga. Ammerman

³⁹ Nancy Tatom Ammerman, *Studying Lived Religion: Contexts and Practices* (USA: NYU Press, 2021).

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Karman, 'Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam', *Studi Islam*, 10 (2021), 188–90.

menegaskan bahwa orang berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia dengan cara mencakup bahasa, benda-benda budaya sakral, praktik, dan cerita sakral.⁴³

Inger Furseth mengatakan bahwa agama dalam bahasa latin ditafsirkan “*kembali*” yang berarti sesuatu diulang-ulang dalam bentuk ritual. Roland Robertson seorang Sosiolog mengatakan agama sebagai “*supra-empiris*” dan *transenden*. Seperangkat keyakinan yang mengendalikan dan berusaha mengatur perbedaan antara realitas empiris sebagai pengalaman dan realitis supra-empiris. Perbedaan yang *empiris* dan *supra-empiris* menghasilkan makna dimana dalam budaya seluruh keberadaannya diresapi pada kehidupan sehari-hari dipercaya dipenuhi oleh kekuatan yang *transenden*. Misalnya dalam kegiatan agama Kristen, doa-doa yang diulang-ulang tentunya dipercayai memiliki kekuatan supranatural dan Tuhan bertindak di dalamnya.⁴⁴

Praktik keagamaan sebagai pengalaman yang transenden pelakunya merasakan kehadiran yang sakral sudah terbingkai secara sosial. Agama juga mencakup pengalaman akan yang sakral dan institusi membangun simbol dan ritual dalam memelihara hubungan transenden.⁴⁵ Praktik keagamaan mengharuskan kita untuk memberikan perhatian pada ekologi keagamaan dalam budaya dan pada sistem yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang diwajibkan. Pada setiap budaya, praktik keagamaan yang dijalani dapat terjadi di setiap sudut kehidupan sehari-hari baik diberi label atau tidak.⁴⁶ Dadang Kahmat menjelaskan bahwa agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat dunia ini. Agama adalah salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama dilihat juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat disamping unsur-unsur lain. Itu berarti agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷

Praktik keagamaan diwujudkan secara material, emosional, estetis, moral dan naratif namun memakai pola yang mencakup pengalaman realitas yang lebih. Dimensi spiritual terkadang hanya tersirat dalam kata-kata dalam ritual tanpa memiliki pengalaman

⁴³ Nancy Tatom Ammerman, *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives* (New York: Oxford University Press, 2007). 27

⁴⁴ Inger Furseth and Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical Contemporary Perspectives* (USA: Ashgate Publishing Company, 2006).

⁴⁵ Ammerman, *Everyday Religion*, 29

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009).

mendalam.⁴⁸ Kasus dimensi keagamaan terjadi pada saat warga Inggris diperhadapkan kematian tragis Putri Diana, belasungkawa, lilin, lagu pujian bukan untuk menjelaskan kematian melainkan warga memasuki ruang dimana mereka terhubung satu dengan yang lain di luar diri mereka. Sosiologi Emile Durkheim menulis tentang bagaimana ritual bersama merupakan tempat ditempanya identitas kelompok. Ketika komunitas menghormati *totem* mereka, maka mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar. Momen perkumpulan sakral menjadi identitas komunitas. Material memandu pemikiran keagamaan secara eksplisit seperti sajadah, patung Buddha, atau benda-benda yang dijadikan religius sesuai cara penggunaannya. Nancy Ammerman juga menulis tentang pengalaman pemakaman kuno *Crossbones* di London Selatan menjadi ruang berbeda. Konversi vigil, kuil, dan taman mengubah *crossbones* menjadi tempat penyembuhan dimana komunitas Vigil dapat membangun argumen tentang memori kolektif.⁴⁹

Durkheim memahami bahwa agama selalu memiliki ritus keagamaan dan kelompok sosial yang menaruh rasa hormat terwujud menjadi yang sakral. Agama modern bersifat rasional dalam arti mengungkapkan nilai-nilai sakral masyarakat berdasarkan akal budi tetap memiliki ritus dan simbol. Menurut Durkheim fenomena religius dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kepercayaan dan ritus. Dengan demikian ritus adalah bentuk tindakan berdasarkan hakikat objek yang terungkap dalam kepercayaan yang sudah didefinisikan. Durkheim menyimpulkan bahwa agama terbentuk ketika yang sakral memiliki relasi pengawasan sehingga terbentuk semacam sistem koherensi yang tidak dimiliki sistem lain maka kepercayaan dan ritus akan membentuk agama.⁵⁰

Makam Soekarno menjadi tempat yang disebut *thirdspace* menyangkut material, emosional, estetis, moral, dan naratif namun memakai pola yang mencakup pengalaman realitas yang penuh damai. Makam Soekarno sebagai sebagai bentuk material yang mengandung nilai kesakralan yang disepakati bersama sebagai bagian penting dari konstruksi sosial. Makam Soekarno menjadi ruang bagi semua manusia untuk dapat mengeluarkan pendapat dan argumennya secara langsung dan bebas sebagai bagian praktik keagamaan yang menciptakan sikap saling menerima dalam konteks sosial sehari-hari.

⁴⁸ Ammerman, *Everyday Religion*, 30

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, ed. by George Simpson (London and New York.: Routledge & Kegan Paul Ltd, 2002).

Thirdspace dalam hal ini diperlukan sebagai media untuk menciptakan relasi sosial dalam membangun nilai-nilai sosial yang mampu menerima keberadaan sesama umat manusia.

KESIMPULAN

Tulisan ini menjabarkan bahwa konstruksi *thirdspace* sebagai suatu yang dinamis, dibentuk oleh berbagai aspek terkait yaitu ekonomi, politik, dan budaya. *Thirdspace* di Makam Soekarno sebagai ruang perjumpaan antar umat beragama yang penuh damai ketika melakukan doa bersama pada ruang yang sama, sesuai kerangka berpikir dari Soja dan Lefebvre mengenai konsep ruang yang dialog lintas agama peziarah. Konstruksi ruang ketiga menjadi solusi penting bagi negara Indonesia yang rawan konflik bernuansa keagamaan. Teori keterlibatan agama dalam kehidupan sosial seharusnya membawa suasana perdamaian sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih dan kedamaian. Agama menurut Nancy Ammerman merupakan ajaran dalam keterlibatan sosial yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menemukan bahwa konstruksi *thirdspace* para peziarah berlatar belakang dari agama Islam, Kristen, katolik, Buddha, Hindu, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan lokal di Makam Soekarno merupakan solusi penting dalam mengatasi konflik antaragama. Beberapa kegiatan yang dilakukan baik setiap hari maupun dalam acara khusus yang melibatkan semua agama di Makam Soekarno berfungsi sebagai *thirdspace* yang membangun perekat sosial. *Thirdspace* sebagai ruang sosial dalam perkembangannya dilihat sebagai ruang interaksi aktif maupun pasif para peziarah di Makam Soekarno. Makam Soekarno selain sebagai ruang yang dianggap sakral, telah menjadi konstruksi ruang ketiga melalui perjumpaan lintas agama sebagai perekat sosial.

Konstruksi *thirdspace* adalah juga merupakan bentuk konsep *transenden* hingga mencakup “yang lain”, memungkinkan kontestasi dan negosiasi ulang batas-batas dan identitas budaya. Praktik dialog lintas iman tercipta di Makam Soekarno yang menciptakan kerukunan dan keharmonisan sosial. Keberadaan ruang ketiga menjadi ruang bagi kehidupan masyarakat beragama untuk hidup berdampingan yang saling menghormati. Bagi Soja dan Lefebvre *thirdspace* sebagai cara lain untuk memahami dan bertindak untuk mengubah spasialitas kehidupan manusia. Konstruksi *thirdspace* terbentuk di makam Soekarno telah memberikan rasa nyaman sehingga interaksi sosial menjadi perekat sosial. Masih banyak tempat yang dikunjungi peziarah di Indonesia yang seharusnya dapat difasilitasi oleh pemerintah sebagai ruang perjumpaan lintas iman. Melihat potensi yang

ada, kita memiliki sangat banyak situs-situs kuno dan tempat wisata modern yang seharusnya menjadi konstruksi *thirdspace*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, Nancy Tatom, *Studying Lived Religion: Contexts and Practices* (USA: NYU Press, 2021)
- Aprinus Salam, 'Patriotisme Sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra Dalam Masyarakat Gucialit Lumajang', *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3 (2023)
- Asep Muhamad Iqbal, 'Constructing Third Space in a Multi Religious Society: Interreligious Relations in Kalimantan Tengah, Indonesia', *Kalam*, 12 (2018), 356, 357,364 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v12i2.3394>>
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009)
- Edward W Soja, *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imaged Places* (USA: Blackwell Publisher, 1996)
- Emile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, ed. by George Simpson (London and New York.: Routledge & Kegan Paul Ltd, 2002)
- , *The Elementary Forms of Religious Life*, ed. by Oxford University Press (New York, 2002)
- F, Dea Putri Pascha, Dion Berkah Marihot S, and Hamid, 'Analisis Potensi Daya Tarik Dan Motivasi Berkunjung Wisatawan Di Makam Bung Karno', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 (2024)
- Francesco Biagi, *Henri Lefebvre's Urban Critical Theory: Rethinking the City against Capitalism: International Critical Thought* (New York: Springer International Publishing, 2020)
- Gabriel, Ravanelly F., 'Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya', *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5 (2022)
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa* (Ilionis: The Free Press of Glencoe, 1960)
- Inger Furseth and Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical Contemporary Perspectives* (USA: Ashgate Publishing Company, 2006)
- Ismail, Lukman, 'Meretas Jalan Damai: Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antaragama', *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5 (2024)
- Izak Y. M. Iattu, 'Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia', in *Global Religion*, ed. by Global Religion (Leiden: Brill Publish, 2023)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. (Yogyakarta: Paradigma, 2012)
- Karman, 'Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam', *Studi Islam*, 10 (2021)

- Lefebvre, Henri, *The Production of Space* (USA: Blackwell Publisher, 1991)
- Moleong, J.L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Arifin. Z (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mubarok, Husni, ‘Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia’, *Jurnal Bimas Islam*, 2 (2018)
- Muhamad Hisyam, ‘Agama Dan Konflik Sosial’, *Masyarakat Dan Budaya*, 8 (2006)
- Nanang Zamroji, Umi Nahdiyah, Masrukin, Emira Sinta Defina, ‘Tradisi Pluralisme Agama Di Desa Gaprang Kabupaten Blitar’, *Pendidikan Dan Konseptual*, 7 (2023)
- Nancy Tatom Ammerman, *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives* (New York: Oxford University Press, 2007)
- Pariwisata, Dinas, ‘Dinas Informasi, Komunikasi Dan Pariwisata Daerah Kota Blitar, Kawasan Wisata Makam Bung Karno’, in *Dinas Pariwisata Kota Blitar*, (2012)
- Paulus Bagus Sugiyono, ‘Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre’, *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6 (2022)
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and dan Mustaqim Pabbajah, ‘Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia’, *Aqlam*, 5 (2020)
- Putra, Ghoustanjiwani Adi, ‘Pawon’, *Arsitektur*, 1 (2002)
- Edward William Soja. *Third Place : Journeys of Los Angeles and Other Real-and-Imaged Places*. New York: Blackwell Publisher, 1996.
- Puttileihalat, Nofry. “Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).
- Soja, Edward W. *The City Los Angeles and Urban Theory at The End of The Twentieth Century*. Edited by Allen J Scott. USA: University of California, 1996.
- Soja, Edward W. *The City Los Angeles and Urban Theory at The End of The Twentieth Century*, ed. by Allen J Scott (USA: University of California, 1996)
- Teh, Sebastian Tanuwidjaja dan Sidhi Wiguna, ‘Pasar Publik Mayestik’, *Stupa*, (2022)
- Widiatmaka, Pipit, ‘Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural’, *Smart*, 1 (2023)
- Wikipedia, ‘Makam Soekarno’

Wawancara

- Windro, (Ketua Paguyuban Wisata Makam Soekarno). Wawancara di lakukan penulis di Kawasan Wisata Makam Soekarno Blitar pada 24 Juni 2024
- Gersom Sancoko (tokoh agama Kristen). Wawancara dilakukan penulis di Blitar pada 06 Juni 2024